

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI: IMPLEMENTASI MERHODOLOGY FOR PARTICIPATORY ASSESSMENT (MPA) DI KAMPUNG TANJUNG, DESA SIMPANG, WANAYASA

Journal History: Received 31 October 2023 | Accepted and Publish 28 June 2024  
DOI: <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1075>

### Siti Napsiyah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Program Studi Kesejahteraan Sosial  
[siti.napsiyah@uinjkt.ac.id](mailto:siti.napsiyah@uinjkt.ac.id)

### Elisa Nur Faizah, Intan Nurmaisya, Puteri Indah Maharani, Siti Nurhaliza

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Program Studi Kesejahteraan Sosial  
[elisa.faizah20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:elisa.faizah20@mhs.uinjkt.ac.id)  
[intan.nrmysya20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:intan.nrmysya20@mhs.uinjkt.ac.id)  
[puteri.ndm20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:puteri.ndm20@mhs.uinjkt.ac.id)  
[nurhaliza.zaa20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nurhaliza.zaa20@mhs.uinjkt.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan *Methodology for Participatory Assessment (MPA)* dalam mendukung masyarakat Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Wanayasa, dalam mengidentifikasi potensi dan kondisi lingkungan mereka. Dengan harapan meningkatkan kualitas hidup di wilayah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan bantuan peneliti sebagai fasilitator. Dalam penelitian tindakan partisipatif ini, penekanan utama diberikan pada partisipasi aktif masyarakat melalui kombinasi metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan MPA. Peneliti berfungsi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat merancang dan menerapkan pendekatan partisipatif untuk mengkaji potensi lokal. Selain itu, pendekatan (*Self Esteem, Associate Strength, Resourcefulness, Action Planning, and Responsibility*) SARAR juga digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat dalam program pembangunan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan PRA, MPA, dan SARAR efektif dalam merancang program pemberdayaan masyarakat di Kampung Tanjung Manggu. Beberapa hasil utama dari penelitian ini meliputi: pertama, terlibatnya pemuda-pemudi dalam Karang Taruna menunjukkan potensi kepemimpinan yang kuat di kalangan mereka, yang merupakan aset berharga untuk pengembangan komunitas. Kedua, masyarakat berhasil mengembangkan usaha di sektor pertanian dan *Home Industry*, seperti produksi teh, gula aren, dan ikan pindang. Ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan ekonomi desa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam menggali dan mengoptimalkan potensi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami kondisi dan potensi lingkungan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembangunan. Peran peneliti sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu masyarakat dalam merancang dan menerapkan strategi yang efektif.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of applying the *Methodology for Participatory Assessment (MPA)* in supporting the community of Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Wanayasa, in identifying their environmental potential and conditions. With the hope of improving the quality of life in the area, this research employs a *Participatory Action Research (PAR)* approach that involves active community participation with the assistance of researchers as facilitators. In this participatory action research, the main emphasis is placed on active community participation through a combination of *Participatory Rural Appraisal (PRA)* and MPA methods. Researchers act as facilitators to help the community design and implement a participatory approach to assess local potential. Additionally, the *Self Esteem,*

*Associate Strength, Resourcefulness, Action Planning, and Responsibility (SARAR) approach is also used to enhance community involvement and responsibility in village development programs. The research findings indicate that the combination of PRA, MPA, and SARAR approaches is effective in designing community empowerment programs in Kampung Tanjung Manggu. Some key findings from this study include: first, the involvement of youth in Karang Taruna demonstrates strong leadership potential among them, which is a valuable asset for community development. Second, the community has successfully developed businesses in the agricultural sector and home industries, such as tea production, palm sugar, and smoked fish. This demonstrates the community's ability to identify and utilize local resources to enhance the village's economy. This research underscores the importance of a participatory approach in exploring and optimizing the potential for community empowerment. This approach not only enables the community to better understand their environmental conditions and potential but also encourages them to take an active role in the development process. The role of researchers as facilitators is crucial in helping the community design and implement effective strategies.*

**KEYWORDS:**

*Community Empowerment, Methodology for Participatory Assessment (MPA)*

---

## PENDAHULUAN

Rendahnya populasi usia produktif di suatu wilayah berdampak signifikan terhadap *mindset* individu (Andi Setiawan & Indah, 2022; Ahmad & Nurcahyo, 2020). Kondisi ini, seringkali menjadi katalis bagi individu untuk memutuskan bermigrasi dari daerah kelahiran (Yusuf Maulida, 2020; Budi & Lina, 2020). Fakta ini, relevan pada kondisi Desa Simpang, salah satu desa di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.057 jiwa yang terdiri dari 1.048 jiwa laki-laki dan 1.009 jiwa Perempuan (BPS, 2023). Desa ini, didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dengan 70% wilayahnya berupa lahan sawah dan 30% berupa pemukiman. Hal ini, didasari oleh gagasan Rahardjo (1999) yang mengatakan bahwa desa dapat menggambarkan sebagai area dengan hampir seluruh penduduknya bekerja di sektor pertanian.

Dengan keterbatasan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian, banyak individu usia produktif di Desa Simpang merasa terdorong untuk mencari peluang di tempat lain yang menawarkan lebih banyak kesempatan. Keputusan ini seringkali dibarengi dengan rasa kurang percaya diri dan keraguan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan lingkungan desa yang terbatas (Sofyan et al., 2020). Namun, dengan semakin terbukanya akses informasi dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, *mindset* masyarakat desa perlahan mulai berubah untuk lebih terbuka terhadap peluang-peluang baru di luar daerah asal mereka (Dwi & Dedi, 2023; Satria & Muhammad Agung, 2022). Kondisi ini muncul karena adanya persepsi daerah pedesaan cenderung tertinggal dari perkembangan peradaban masyarakat pada masanya (Sujarweni & Susilowati, 2020). Padahal, desa memiliki sumber daya alam dan potensi yang besar namun sering terabaikan (Destyana & Ni Nyoman, 2019). Realitas kondisi ketertinggalan desa dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih maju menjadi salah satu alasan bagi masyarakat desa, khususnya kelompok usia produktif, merasa kesulitan untuk memotivasi diri dalam memajukan wilayah tempat tinggal mereka agar dapat menyeimbangkan kemajuan dengan area lain (Syahyuti et al., 2020; Nuraini et al., 2019). Hal ini terjadi di Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

Melihat asumsi masyarakat yang merasa tertinggal di desanya sendiri, menjadi urgensi bagi masyarakat Kampung Tanjung Manggu untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa ingin tahu dalam mengidentifikasi potensi tersembunyi di wilayah tempat tinggal mereka. Dengan demikian, mereka dapat terlibat secara aktif dan partisipatif dalam menunjang pengembangan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki tanpa mengganggu wilayah atau peninggalan budaya (Agung Wibowo & Lukas, 2021). Seringkali potensi suatu wilayah tidak berkembang secara optimal karena keterbatasan sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Lasaiba, 2023). Untuk mengoptimalkan potensi yang ada, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif warga. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*, yang memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan di wilayahnya secara partisipatif.

Sejumlah literatur terdahulu telah memberikan bukti akurat bahwa pendekatan partisipatif seperti MPA efektif dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat pedesaan (Soeprapto, 2006; Hamidah, 2018; Julianti, 2020). Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan sesuai dengan konteks lokal. MPA memungkinkan terjadinya proses pemberdayaan yang berakar dari masyarakat itu sendiri (Mukherjee & Chambers, 2004). Solusi yang dihasilkan lebih berkelanjutan karena dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dirasakan oleh masyarakat sendiri. Penerapan MPA dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat dalam program pembangunan (Kumar, 2002).

Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan di masa depan. Melalui metode-metode seperti pemetaan partisipatif, diskusi kelompok, dan wawancara mendalam, MPA mampu mengungkap potensi yang seringkali tersembunyi atau terabaikan di masyarakat pedesaan (Mardikanto & Soebiato, 2015; Hamidah, 2018). MPA dapat memperkuat modal sosial dan modal budaya yang dimiliki masyarakat pedesaan, sehingga pembangunan tidak

hanya berfokus pada aspek ekonomi semata (Julianti, 2020). Pendekatan partisipatif seperti MPA memungkinkan adanya kolaborasi antara masyarakat dengan berbagai pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah, LSM, atau akademisi (Mukherjee & Chambers, 2004). Dengan demikian, penerapan MPA di Kampung Tanjung Manggu diharapkan dapat mengungkap potensi pemberdayaan yang selama ini belum tergalai secara optimal, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

## LITERATUR

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi melalui pendekatan partisipatif semakin mendapat perhatian dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, identifikasi masalah, dan solusi, yang bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas intervensi. Salah satu metodologi yang sering digunakan adalah *Metodologi Penilaian Partisipatif (MPA)*, yang melibatkan teknik-teknik seperti *Focus Group Discussions (FGDs)*, transek, dan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi kebutuhan, prioritas, dan potensi komunitas secara lebih akurat melalui keterlibatan langsung warga (Santosa, 2019).

Berbagai studi kasus menunjukkan keberhasilan MPA di berbagai konteks, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Fakta menunjukkan bahwa MPA mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya alam dan meningkatkan kapasitas lokal untuk pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Wahyudi, 2020). Di daerah perkotaan, sebuah studi mengungkapkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam perencanaan tata ruang kota, yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan perbaikan infrastruktur lokal (Saputra & Nugroho, 2021). Namun, meskipun banyak manfaat yang dihasilkan, implementasi MPA tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan kapasitas teknis masyarakat dan kurangnya dukungan dari pihak berwenang seringkali menjadi hambatan utama dalam penerapannya (Putra, 2020).

Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa adaptasi lokal dan fleksibilitas metodologi sangat penting untuk keberhasilan MPA. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial dapat meningkatkan efektivitas metodologi ini (Sari, 2022). Analisis meta dan tinjauan sistematis dari berbagai penelitian tentang MPA menunjukkan tren positif dalam peningkatan keterlibatan komunitas dan dampak positif pada keberlanjutan proyek (Prasetyo, 2021). Pengembangan metodologi terus berlanjut, dengan integrasi teknologi digital seperti GIS dan aplikasi mobile untuk meningkatkan partisipasi dan akurasi data yang dikumpulkan (Rahman & Suryani, 2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi melalui Metodologi Penilaian Partisipatif telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya. Adaptasi dan dukungan yang tepat dapat mengatasi hambatan tersebut, dan penelitian lebih lanjut serta pengembangan metodologi yang inovatif diharapkan dapat terus meningkatkan efektivitas pendekatan ini.

## METODE

Data penelitian diperoleh dan dikumpulkan melalui dua Langkah. Pertama, observasi dilakukan lebih dekat dengan para informan, di saat peneliti melakukan proses *fieldwork*. Kedua, *interview* mendalam dengan masyarakat Kampung Tanjung Manggu dan aparat Desa Simpang menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Selain itu, data juga diperoleh dari studi dokumentasi profil desa, laporan program desa, dan berita terkait kondisi Desa Simpang.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang mengintegrasikan teknik-teknik seperti pemetaan wilayah, kalender musim, dan diagram kelembagaan. Metode penelitian ini, melibatkan seluruh unsur masyarakat seperti aparat desa, ketua RW/RT, anggota karang taruna, kader dusun, dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan memberdayakan mereka dalam mengidentifikasi isu-isu sosial dan potensi yang dimiliki, serta melakukan intervensi pengembangan potensi masyarakat (Bagyo Suyanto & Tri Wahyuni, 2020).

Selain itu, pendekatan SARAR (Self-esteem, Associative Strength, Resourcefulness, Action Planning, and Responsibility) juga digunakan untuk membangun kepercayaan diri, kekuatan kolektif, pengelolaan sumber daya, perencanaan aksi, dan tanggung jawab masyarakat. Pendekatan ini diterapkan pada masyarakat Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, dengan tujuan agar mampu melakukan pemberdayaan secara mandiri.

Dalam pelaksanaan penelitian, strategi penyampaian materi *Participatory Rural Appraisal (PRA)* disusun sebagai penunjang *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*. Hal ini dilakukan untuk memetakan kebutuhan peneliti selaku fasilitator dalam memfasilitasi masyarakat. Fasilitator atau *community organizer* memiliki peran krusial dalam menjamin keberhasilan program. Oleh karena itu, sejak awal tim peneliti yang bertindak sebagai fasilitator mengidentifikasi calon *community organizer* potensial di lingkup desa untuk bermitra dalam pengenalan PRA, pelaksanaan MPA, penyusunan rencana aksi, dan implementasi program pemberdayaan.

Dalam melaksanakan penelitian di Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Purwakarta, peneliti terlebih dahulu menerapkan serangkaian tahapan yang diadopsi pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Adapun beberapa tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Engagement (Keterlibatan)*

Pada tahap awal, peneliti terlibat dalam kegiatan keseharian masyarakat untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan mereka (Mamik, 2020). dengan mereka. Hal ini juga menjadi permulaan bagi peneliti untuk melakukan observasi awal dan menggali informasi sebagai bekal untuk diskusi dengan masyarakat pada pertemuan selanjutnya.

2. *Assessment* (Penilaian)

Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok dengan masyarakat. Masyarakat terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan pemberdayaan di wilayah mereka (Afriзал, 2019). Peneliti juga melatih keterampilan dasar masyarakat, seperti menjadi moderator, berargumentasi, dan menyusun skala prioritas.

3. *Planning* (Perencanaan)

Berdasarkan hasil diskusi, peneliti bersama masyarakat merencanakan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah dan menyusun program pemberdayaan yang sesuai. Pada tahap ini, peneliti juga membantu masyarakat dalam menentukan kader-kader inti yang akan mengkoordinasikan pelaksanaan program.

4. *Intervention*

Tahap intervensi menjadi tahapan akhir bagi peneliti dalam mendampingi masyarakat Kampung Tanjung Manggu dalam menyusun program pemberdayaan yang tepat. Pada tahap ini, peneliti sebagai fasilitator melakukan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat dalam menyusun proposal rencana kegiatan serta melakukan presentasi proposal kepada aparat desa. Hal tersebut bertujuan untuk membekali masyarakat agar dapat melanjutkan pelaksanaan program pemberdayaan secara mandiri ketika peneliti selaku fasilitator tidak lagi mendampingi secara langsung. Dengan demikian, masyarakat dapat berdiri sendiri dan melanjutkan upaya pelaksanaan program pemberdayaan di wilayahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan MPA dalam Penelitian PRA

Dokumen ini membahas proses pelaksanaan Metode Penilaian Aktif (MPA) dalam penelitian Participatory Rural Appraisal (PRA) di Kampung Tanjung Manggu. Pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat seperti aparat desa, ketua RW/RT, anggota karang taruna, kader dusun, dan tokoh masyarakat. Beberapa teknik PRA yang digunakan antara lain:

1. Matriks Rangkang Masalah

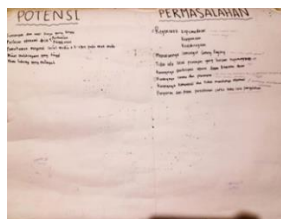
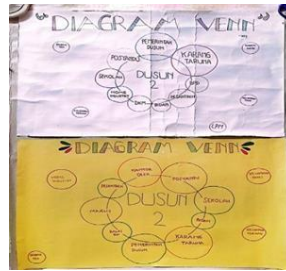


Figure 1. Title [source in IEEE format]

Tools pertama yang digunakan dalam proses diskusi yaitu matriks rangking masalah guna mengidentifikasi dan memberikan peringkat permasalahan yang dirasakan masyarakat. Hal ini dipilih berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah peneliti dapatkan dari ragam sumber informan. Sebelum nantinya terjadi bias informasi yang datang dari ragam sudut pandang mengenai masalah yang dirasakan, untuk itu peneliti selaku fasilitator membantu masyarakat untuk bersama-sama melakukan analisa masalah yang mereka rasakan dan mereka sepakati bahwa urgensi dari permasalahan tersebut sudah sama dengan seluruh sudut pandang lainnya. Melalui bantuan tool ini, peneliti bersama masyarakat bersama-sama dapat melihat hasil dari diskusi partisipatif bahwa permasalahan yang disepakati dengan urutan ranking terbanyak dimulai dari pasifnya keterlibatan masyarakat dalam organisasi masyarakat, pemahaman dalam pengelolaan hasil tani, kegiatan pelatihan, dan keikutsertaan pemuda dalam regenerasi.

Untuk itu, berdasarkan hasil identifikasi masalah tertinggi yaitu pasifnya keterlibatan masyarakat dalam organisasi, diikuti kurangnya pemahaman pengelolaan hasil tani, minimnya kegiatan pelatihan, dan kurangnya regenerasi pemuda.

2. Diagram Venn



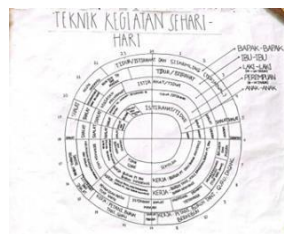
Teknik diagram venn turut digunakan selama sesi diskusi bersama dengan masyarakat selaku partisipan untuk memfasilitasi masyarakat mengenai hubungan antara masyarakat di Kampung Tanjung Manggu dengan kelompok potensi yang berada di wilayah sekitar Kampung Tanjung Manggu. Hal ini bertujuan untuk mengkaji hubungan serta besar manfaat lembaga/kelompok potensial di sekitar kampung bagi masyarakat setempat melalui ukuran lingkaran.

Para peneliti memfasilitasi masyarakat dengan memberikan selembar karton yang kemudian digunakan masyarakat untuk membentuk kelompok dan melingkari manfaat yang diberikan oleh lembaga-lembaga di Desa Simpang. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan sebagai pemandu, menyediakan informasi berupa simbol lingkaran dengan fokus penilaian pada ukuran lingkaran. Lingkaran yang lebih besar pada karton menunjukkan bahwa kelompok tersebut memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Kampung Tanjung Manggu, sementara lingkaran yang lebih kecil menunjukkan manfaat yang lebih sedikit. Setelah masyarakat selesai membuat lingkaran-lingkaran tersebut, peneliti, yang juga bertindak sebagai fasilitator, hanya mengkonfirmasi hasil lingkaran berdasarkan kesepakatan bersama dari masyarakat Kampung Tanjung Manggu, bukan dari pendapat individu. Diskusi ini berlangsung di masjid setelah waktu Ashar, dengan banyak anggota masyarakat Kampung Tanjung Manggu yang hadir, termasuk ibu-ibu dan bapak-bapak.

Pada hari berikutnya, peneliti mengulangi kegiatan serupa dengan mengajak karang taruna Kampung Tanjung Manggu untuk mendiskusikan hubungan masyarakat dengan manfaat kelompok-kelompok potensial di sekitar wilayah tersebut. Hasil diskusi menunjukkan bahwa lingkaran terbesar yang digambar oleh karang taruna maupun masyarakat umum adalah untuk sekolah, pondok pesantren, kantor desa, dan kegiatan home industry. Sebaliknya, lingkaran terkecil yang digambar adalah untuk keberadaan pabrik kebun teh.

Berdasarkan hasil yang diungkap melalui diagram Venn dalam diskusi ini, peneliti menemukan bahwa beberapa potensi yang diakui memberikan manfaat besar bagi masyarakat Kampung Tanjung Manggu adalah sekolah, pondok pesantren, kantor desa, dan kegiatan home industry. Sedangkan paling kurang bermanfaat adalah pabrik kebun teh.

3. Daily Life



Menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Kampung Tanjung Manggu mencakup berbagai profesi seperti petani, buruh, wirausaha, dan guru. Secara sosial, masyarakat Kampung Tanjung Manggu bersifat terbuka terhadap kehadiran mahasiswa praktikum, menyambut mereka dengan ramah dan menerima dengan baik. Dari segi budaya, masyarakat memiliki tradisi pengajian rutin yang dilakukan di majelis atau rumah-rumah warga, sebuah kegiatan yang diwariskan turun-temurun untuk mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan antar warga. Selain itu, masyarakat Kampung Tanjung Manggu juga secara rutin melaksanakan siskamling untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan mereka.

4. Kalender Musim



Mayoritas penduduk Kampung Tanjung Manggu bekerja sebagai petani, memanfaatkan tanah subur di daerah tersebut untuk bertani atau menjadi buruh tani. Dalam analisis kalender musiman, penulis mengidentifikasi beberapa kategori penting, termasuk posyandu, musim hujan, musim kemarau, musim paceklik, musim panen, pertanian, dan perkebunan. Menurut warga Dusun 2 Kampung Tanjung Manggu, kegiatan posyandu dilaksanakan setiap bulan pada tanggal-tanggal tertentu.

Berdasarkan diskusi dengan masyarakat Dusun 2, musim hujan berlangsung dari September hingga Desember, sementara musim kemarau terjadi selama dua bulan, yakni Juli dan Agustus. Musim paceklik diakui terjadi pada bulan Juni. Musim panen di Kampung Tanjung Manggu berlangsung sepanjang tahun, dari Januari hingga Desember. Jenis tanaman yang dipanen bervariasi tergantung pada musim; selama musim kemarau di bulan Juli dan Agustus, penduduk menanam umbi-umbian, pare, timun, cabai, dan kacang. Sebaliknya, selama musim hujan, mereka menanam daun bawang dan sayur-sayuran. Pertanian dan perkebunan terjadi sepanjang tahun, dengan kegiatan intensif pada bulan Januari dan Desember.

Peneliti bertindak sebagai fasilitator, membantu masyarakat menggunakan berbagai alat yang tersedia untuk memahami pelaksanaan Methodology for Participatory Assessment (MPA) dalam penelitian Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dilakukan di Kampung Tanjung Manggu. Peneliti bersama masyarakat memanfaatkan teknik-teknik tersebut untuk menggali informasi secara partisipatif mengenai kondisi Kampung Tanjung Manggu.

Di Indonesia, PRA sering digunakan dalam proyek pembangunan desa untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, seperti dalam program Desa Mandiri di berbagai daerah (Rahmawati and Nugroho, 2020; Sari and Prasetyo, 2023). Menggunakan metode PRA, melibatkan masyarakat dalam pemetaan aset dan identifikasi masalah desa, yang menghasilkan peningkatan dalam pembangunan infrastruktur dan layanan sosial (Suryadi and Wulandari, 2020; Rahmawati and Nugroho, 2019).

Studi ini, secara *participation theory* menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program (Nugroho and Handayani, 2021; Susanti and Priyanto, 2020). Melalui teori ini, analisis dapat menilai sejauh mana masyarakat di Kampung Tanjung terlibat dalam proses assessment dan bagaimana partisipasi tersebut mempengaruhi relevansi dan keberhasilan program pemberdayaan.

Untuk itu, berdasarkan tahapan yang telah dilakukan, peneliti berhasil mendorong warga dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Kampung Tanjung Manggu melalui penerapan Teknik *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*.

Hal ini, terbukti dengan partisipasi Masyarakat di kampung Tanjung Manggu, yang aktif dalam mengungkapkan permasalahan dan pendapat mereka melalui *tools* yang disediakan oleh peneliti sebagai fasilitator. Warga kemudian saling berkoordinasi untuk merencanakan solusi yang paling tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, beberapa warga bersedia menjadi kader dan diberi tanggung jawab atas beberapa rekomendasi kegiatan yang telah disepakati dalam diskusi.

Keberhasilan lain, terlihat dari pemuda-pemudi Kampung Tanjung Manggu yang semakin berani memimpin forum diskusi dan melanjutkan potensi yang dimiliki. Peneliti berhasil membantu masyarakat memprioritaskan masalah yang harus diselesaikan dengan berkoordinasi langsung dengan aparatur Desa Simpang. Warga Kampung Tanjung Manggu kini lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan berperan aktif dalam forum diskusi perencanaan pemberdayaan masyarakat. Mereka juga berhasil menumbuhkan kompetensi diri dalam melaksanakan program pemberdayaan ke depannya, dengan dukungan dari aparatur desa maupun masyarakat untuk membangkitkan potensi warga Kampung Tanjung Manggu.

Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan Melalui pendekatan PRA, masyarakat Kampung Tanjung Manggu mampu menumbuhkan kemandirian dalam proses pemberdayaan. Mereka berhasil menyusun rancangan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori ACTORS (Sarah Cook & Steve Macaulay, 1997) terdapat 5 (lima) strategi pemberdayaan yaitu:

1. A (*Authority*): Peneliti berhasil membantu masyarakat memiliki kewenangan untuk memutuskan prioritas masalah dengan berkoordinasi langsung dengan aparatur desa.
2. C (*Confidence and Competence*): Masyarakat berhasil menumbuhkan kompetensi diri dalam melaksanakan program pemberdayaan.
3. T (*Trust*): Ada kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mengatasi masalah di Kampung Tanjung Manggu.
4. O (*Opportunities*): Masyarakat memiliki peluang untuk memberdayakan potensi seperti home industry gula aren.
5. R (*Responsibilities*): Masyarakat memberikan tanggapan yang baik terhadap pemberdayaan yang dilakukan peneliti.

Hal ini yang menekankan pentingnya masyarakat sebagai subjek pemberdayaan yang mampu melakukan perubahan melalui tanggung jawab dan kebebasan dalam mengambil keputusan.

Diskusi yang dimulai dari mengungkapkan permasalahan, menyusun solusi, dan merencanakan kegiatan telah membantu warga Kampung Tanjung Manggu menyelesaikan masalah secara terstruktur dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Mereka juga mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri warga. Ini sesuai dengan teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons | Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional," Cendikia 10 {Oktober 2016}) yang menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai-nilai bersama.

Hasil penggunaan tools di Kampung Tanjung Manggu, menghasilkan rancangan program untuk menumbuhkan potensi yang dapat diberdayakan. Minat pemuda-pemudi yang memiliki jiwa kepemimpinan dan calon-calon penerus kepemimpinan sebelumnya tercermin dalam Karang Taruna. Pemuda-pemudi juga fokus mengembangkan usaha di bidang pertanian dan home industry seperti produksi teh dalam skala kecil, pembuatan gula aren, dan ikan pindang. Selain itu, pengolahan teh dalam skala besar melibatkan beberapa pekerja dari dalam dan luar Desa Simpang, dengan pemasaran ke luar kota seperti Bandung, Semarang, dan Subang.

Kesimpulannya, pemberdayaan potensi yang dilakukan di Kampung Tanjung Manggu berhasil melalui penerapan MPA, mampu menyusun rancangan program pemberdayaan, dan menumbuhkan kemandirian masyarakat Kampung Tanjung Manggu untuk berkontribusi pada program pemberdayaan. Bahkan penerapan pendekatan PRA terbukti efektif dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan di Kampung Tanjung Manggu. Masyarakat terlibat aktif dalam mengungkapkan permasalahan dan pendapat, menyusun prioritas masalah, dan merencanakan kegiatan pemberdayaan. Beberapa warga juga bersedia menjadi kader untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan program yang telah disepakati.

Batasan dari riset ini adalah peneliti hanya menerapkan pendekatan *Methodology for Participatory Assessment* (MPA) dalam mempelajari dinamika pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini, meskipun memberikan wawasan mendalam melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penilaian, memiliki batasan terkait dengan kedalaman analisis yang dapat dicapai hanya melalui satu metodologi. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi representasi keberagaman perspektif dan pengalaman masyarakat yang lebih luas di Kampung Tanjung. Selain itu, fokus eksklusif pada MPA juga membatasi pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal atau konteks lebih luas yang mungkin mempengaruhi dinamika pemberdayaan masyarakat di kampung tersebut. Oleh karena itu, untuk konteks yang lebih luas, peneliti menyarankan agar penelitian ini perlu dilihat sebagai langkah awal yang memerlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan multi-metode untuk memperdalam pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi di wilayah tertentu.

## KESIMPULAN

Pada artikel ini, peneliti telah menyajikan penerapan pendekatan MPA dan PRA yang terbukti efektif dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan di Kampung Tanjung Manggu. Dibuktikan dengan: pertama, terlibatnya pemuda-pemudi dalam Karang Taruna menunjukkan potensi kepemimpinan yang kuat di kalangan mereka, yang merupakan aset berharga untuk pengembangan komunitas. Kedua, masyarakat berhasil mengembangkan usaha di sektor pertanian dan *Home Industry*, seperti produksi teh, gula aren, dan ikan pindang. Ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan ekonomi desa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam menggali dan mengoptimalkan potensi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami kondisi dan potensi lingkungan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembangunan. Peran peneliti sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu masyarakat dalam merancang dan menerapkan strategi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal penting untuk mengembangkan potensi pemberdayaan masyarakat, yaitu direkomendasikan untuk melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat, dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya evaluasi dan monitoring terhadap implementasi program pemberdayaan yang dihasilkan dari penerapan pendekatan MPA dan PRA ini. Penelitian ini perlu dilihat sebagai langkah awal yang memerlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan multi-metode untuk memperdalam pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi

## REFERENSI

- Adinda, D., & Sunariani, N. N. (2019). Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Desa Wisata. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 1-10.
- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Edisi Pertama). Depok: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purwakarta. (2023). *Kecamatan Wanayasa Dalam Angka [2023]*. Purwakarta: BPS Kabupaten Purwakarta.
- Hamidah, S. (2018). Pengembangan Potensi Desa melalui Pendekatan Partisipatif: Studi Kasus di Desa Cibodas, Jawa



*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi: Implementasi Merhodology For Participatory Assessment (Mpa)  
Di Kampung Tanjung, Desa Simpang, Wanayasa*

- Barat. Laporan Penelitian. Universitas Indonesia.
- Julianti, R. (2020). Identifikasi Potensi Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus di Desa Ciputat, Tangerang Selatan. Laporan Penelitian. Universitas Terbuka.
- Kumar, S. (2002). Participatory Methods Toolkit: A Practitioner's Manual. Diterbitkan oleh The World Bank.
- Lasaiba, M. A. (2023). Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Indonesia: Optimalisasi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Untuk Kemajuan Yang Berkelanjutan. *Jendela Pengetahuan*, 16(1), 13-23.
- Mardikanto, T. & Soebiato, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Desa. Surakarta: UNS Press.
- Mukherjee, N. & Chambers, R. (2004). The Methodology for Participatory Assessment: Enabling Sustainable Development at the Community Level. *Jurnal Development in Practice*, 14(2), 154-168.
- Mamik. (2020). Metode Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maulida, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Migrasi Penduduk di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(1), 60-83.
- Nuraini, R. A., Winoto, Y., & Rachmawati, T. S. (2019). Peran Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat di Desa Curugbitung. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 33-46.
- Nugroho, D., & Handayani, T. (2021). Penerapan Teori Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Pembangunan Desa: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pembangunan Desa*, 34(2), 98-112.
- Pribadi, Dwi Adhi & Hidayat, Dedi Nur. (2023). Determinan Migrasi Tenaga Kerja di Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 45-60.
- Pramuditya, Satria & Widiyanto, Muhammad Agung. (2022). Migrasi dan Perubahan Sosial di Pedesaan: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 10-25.
- Pratama, Ahmad Naufal & Purwanto, Nurcahyo. (2022). Analisis Pengaruh Dividen Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 13-30.
- Putra, M. H. (2020). "Tantangan dalam Proyek Partisipatif Komunitas di Indonesia." *Jurnal Pengembangan Masyarakat*.
- Prasetyo, T. (2021). "Tinjauan Sistematis Metodologi Partisipatif dalam Pembangunan Komunitas." *Jurnal Penelitian Sosial*.
- Susilowati, E. (2023). PEKERJAAN SOSIAL PADA PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) DI KOTA BANDUNG. *Socio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 237-247
- Rahmawati, S., & Nugroho, D. (2020). Implementasi Pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 36(2), 112-124. Rahmawati, S., & Prasetyo, E. (2019). Implementasi Participatory Rural Appraisal dalam Program Desa Mandiri: Studi Kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 27(1), 45-60.
- Rahman, A., & Suryani, L. (2020). "Integrasi Alat Digital dalam Penilaian Partisipatif." *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*.
- Santosa, B. (2019). "Teknik Penilaian Partisipatif dan Pemberdayaan Komunitas." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Saputra, A., & Nugroho, D. (2021). "Perencanaan Partisipatif Perkotaan di Surabaya: Studi Kasus." *Jurnal Tata Ruang Kota*.
- Sari, N. P. (2022). "Adaptasi Metodologi dalam Penilaian Partisipatif: Pelajaran dari Proyek Komunitas." *Jurnal Sosial dan Kebudayaan*.
- Susanti, R., & Priyanto, H. (2020). Community Participation in Rural Development: Lessons from Indonesia. *International Journal of Community Development*, 12(1), 56-70.
- Suryadi, A., & Wulandari, L. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Metode PRA*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sari, L., & Prasetyo, E. (2021). Pendekatan CBPR (Community-Based Participatory Research) untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(3), 198-210.
- Suyanto, Bagyo, & Wahyuni, Tri. (2020). "Pemberdayaan Masyarakat melalui Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) di Desa Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 15-27.
- Santoso, B., & Marlina, L. (2020). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Migrasi Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 45-58.
- Sofyan, H., Nurwati, N., & Hamid, D. (2020). Determinan Migrasi Tenaga Kerja di Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Karawang. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 9(2), 129-144.
- Setiawan, Andi, & Permatasari, Indah. (2022). "Pengaruh Perubahan Demografis terhadap Pasar Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Perspektif Mikro dan Makro." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(4), 233-248.
- Sujarweni, V. W., & Susilowati, E. S. (2020). *Dinamika Desa dalam Perkembangan Wilayah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.



- Syahyuti, S., Sunarsih, S., Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2020). Dinamika Sosial-Ekonomi Pertanian dan Perdesaan: Catatan dan Refleksi 2019. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(1), 1-19.
- Wibowo, A., & Giessen, L. (2021). "A Participatory Approach to Community-Based Sustainable Forest Management in Indonesia." *Forests*, 12(1), 99.
- Wahyudi, A. (2020). "Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Pedesaan: Studi Kasus di Desa Tamansari." *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*.